

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Perusahaan manufaktur dipilih karena sektor ini memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan jenis perusahaan lain. Selain itu, menurut Fahrizqi (2010: 45) perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki cakupan *stakeholder* paling luas yang meliputi investor, kreditor, pemerintah, dan lingkungan sosial sehingga perlu melakukan pengungkapan informasi sosial. Dalam penelitian ini objek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, dimana berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh sampel sebanyak 57 perusahaan manufaktur.

Berdasarkan indikator menurut *Global Report Initiative* (GRI) terdapat tujuh aspek kinerja yang terdiri dari aspek lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, keterlibatan masyarakat, produk yang dihasilkan dan pengungkapan lainnya. Dari 57 perusahaan sampel diketahui bahwa setiap tahunnya selama tiga tahun, diperoleh hasil bahwa pada tahun 2011 total pengungkapan yang dilakukan adalah sebanyak 176 pengungkapan, sedangkan pada tahun 2013 pengungkapannya sebanyak 258 pengungkapan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi suatu peningkatan pada jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel dari tahun 2011 ke tahun 2013.

Tabel 4.1
Hasil Analisis GRI

Tahun	Jumlah Pengungkapan Per Kategori							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
2011	26	17	38	27	31	24	13	176
2013	32	23	47	39	58	35	24	258

Sumber: Data yang diolah

Kategori 1 sampai dengan 7 dalam tabel 4.1 menunjukkan jenis kategori pengungkapan, yaitu kategori pengungkapan lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, keterlibatan masyarakat, produk yang dihasilkan dan pengungkapan lainnya. Berdasarkan tabel 4.1 tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa dari ketujuh kategori pengungkapan, perusahaan paling banyak melakukan pengungkapan pada kategori keterlibatan masyarakat yaitu sebesar 20,50%. Selanjutnya merupakan kategori kesehatan dan keselamatan kerja dengan nilai sebesar 19,58%, kategori lain-lain tenaga kerja sebesar 15,20%, kategori produk yang dihasilkan sebesar 13,59%, kategori lingkungan sebesar 13,37%, kategori energi sebesar 9,22% dan kategori yang paling rendah yang diungkapkan adalah pengungkapan tanggung jawab sosial lain-lain yang tidak termasuk ke dalam keenam kategori tersebut yakni memiliki nilai sebesar 8,53%.

Pengungkapan CSR atas kategori keterlibatan masyarakat menjadi yang paling tinggi dan merupakan fokus perhatian dari setiap perusahaan hal ini karena merupakan tuntutan sosial ekonomi masyarakat serta tingkat persaingan yang tinggi sehingga perusahaan harus menunjukkan perhatiannya yang besar kepada masyarakat (Pian, 2010: 55).Perusahaan

melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial, seperti memberikan sumbangan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif Statistik

Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan CSR yang diukur dengan 78 item pada 7 tema yang terdapat di dalam CSR. Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, komitmen pimpinan perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris. Berikut deskripsi dari masing-masing variabel penelitian:

Tabel 4.2
Deskripsi Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan CSR	57	.051	.512	.14584	.088825
Profitabilitas	57	.10	49.00	12.5330	12.87492
Komitmen Pimpinan Perusahaan	57	0	1	.47	.504
Leverage	57	-2.75	318.70	67.1230	73.65773
Ln_X4	57	21.31	37.64	28.9265	3.68943
Ukuran Dewan Komisaris	57	3	7	4.35	1.420
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data yang diolah

Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 12,5330 dengan nilai minimum diperoleh sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 49,00. Hal ini berarti bahwa ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan besarnya aset yang dimiliki untuk menciptakan laba.

Variabel komitmen pimpinan perusahaan yang diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yang meliputi adanya bagian atau bidang khusus yang menangani CSR di dalam

struktur organisasi perusahaan, adanya komitmen yang dituangkan dalam pernyataan tertulis yang terdapat di dalam filosofi perusahaan, adanya ide dan mimpi pimpinan perusahaan yang dituangkan dalam visi misi perusahaan, serta adanya anggaran dana untuk program CSR perusahaan, sehingga berdasarkan kriteria tersebut pengukuran dilakukan dengan cara memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan kriteria tersebut dan nilai 0 bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan kriteria tersebut. Hasil dari pengukuran tersebut menunjukkan rata-rata nilai sebesar 0,47. Hal ini berarti pimpinan perusahaan rata-rata memiliki komitmen terhadap CSR sebesar 0,47 atau 47%. Nilai komitmen pimpinan perusahaan diperoleh minimum ialah sebesar 0 atau dengan kata lain masih terdapat pimpinan perusahaan yang belum memiliki komitmen terhadap CSR, sedangkan nilai maksimum atas komitmen pimpinan perusahaan adalah sebesar 1, yang berarti pimpinan perusahaan memiliki komitmen terhadap CSR apabila mengungkapkan kriteria tersebut.

Variabel *leverage* yang diukur dengan DER atau perbandingan antara total utang dibanding dengan total ekuitas menunjukkan rata-rata sebesar 67,123. Hal ini berarti bahwa perusahaan rata-rata memiliki hutang sebesar 67,123% dari seluruh modal sendiri perusahaan. Nilai *leverage* minimum diperoleh sebesar -2,75 atau terdapat hutang sebesar 2,75% dari seluruh modal sendiri perusahaan dan *leverage* terbesar adalah sebesar 318,70 atau terdapat hutang yang lebih besar dari modal sendiri perusahaan.

Dalam hal ini variabel ukuran perusahaan telah disajikan dalam bentuk transformasi logaritma natural dari total aset. Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset menunjukkan rata-rata sebesar 28,9265. Nilai minimum menunjukkan 21,31 dan nilai maksimum menunjukkan 37,64. Aset yang semakin besar menunjukkan lebih banyaknya sumber-sumber

aset yang dimiliki perusahaan, sehingga dimungkinkan akan menambah sumber-sumber pengungkapan yang dapat diberikan perusahaan.

Jumlah ukuran dewan komisaris dari perusahaan diperoleh rata-rata sebesar 4,35. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris perusahaan berjumlah 5 orang dimana keberadaan dewan komisaris tersebut bertugas untuk mengontrol manajemen. Jumlah ukuran dewan komisaris terkecil adalah sebanyak 3 orang dan terbesar adalah 7 orang.

Indeks pengungkapan CSR yang diukur dengan 78 item pengungkapan diperoleh rata-rata sebesar 0,1458 atau 14,58%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode dalam *annual report*, perusahaan telah mengungkapkan sebanyak 14,58% atau sekitar 11 hingga 12 item dalam *annual report* mengenai pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan. Indeks pengungkapan terkecil adalah hanya sebesar 0,051 atau 5,1% dan indeks pengungkapan terbesar adalah sebesar 0,512 atau sebesar 51,2%. Semakin meningkatnya perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dikarenakan selain karena telah berlakunya UUPT No. 40 yang mengharuskan perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosialnya juga karena merupakan strategi bisnis perusahaan untuk menciptakan *brand image* yang baik di mata masyarakat.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

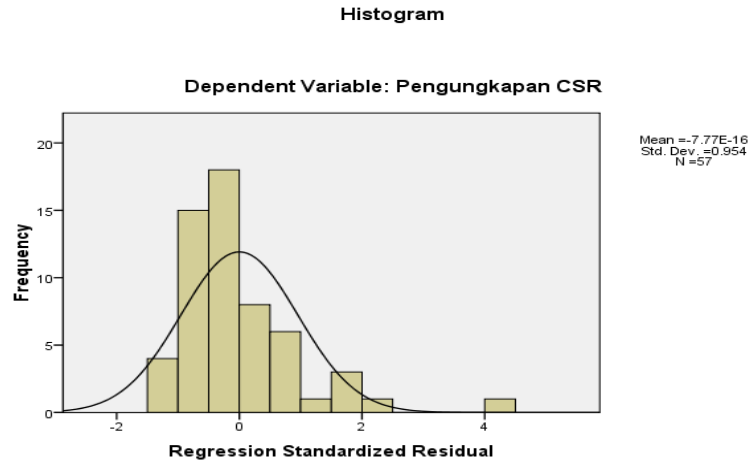
Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis nilai parametric yang sesuai dengan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS), terlebih dahulu data harus memenuhi tiga uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik yang telah digunakan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normal data ini menggunakan metode analisis grafik dan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Uji Normalitas



Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07864868
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.112
Kolmogorov-Smirnov Z		1.247
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data yang diolah

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal. Nilai uji

Kolmogorov-Smirov juga menunjukkan signifikansi diatas 0,05 yang nilainya ialah sebesar 0,089. Sehingga model regresi sudah memiliki distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Apabila terjadi korelasi, maka terdapat multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2013: 105).

Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai toleran dan *Variance Inflation Factor* atau VIF. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai toleran 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.060	.106		-.569	.572		
Profitabilitas	.003	.001	.391	2.611	.012	.687	1.456
Komitmen Pimpinan Perusahaan	-.042	.023	-.239	-1.818	.075	.893	1.120
Leverage	5.317E-5	.000	.044	.272	.787	.586	1.707
Ln_X4	.007	.003	.302	2.187	.033	.808	1.237
Ukuran Dewan Komisaris	-.005	.008	-.078	-.579	.565	.839	1.191

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data yang diolah

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang mendekati angka 1. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians, maka akan dilakukan uji glejser sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas-Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.026	.075		-.344	.732
	Profitabilitas	.000	.001	.093	.566	.574
	Komitmen Pimpinan Perusahaan	-.014	.016	-.124	-.857	.395
	Leverage	4.914E-6	.000	.006	.036	.972
	Ln_X4	.003	.002	.175	1.149	.256
	Ukuran Dewan Komisaris	.001	.006	.018	.122	.903

Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Data yang diolah

Dari hasil uji Glejser tersebut diketahui bahwa tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan nilai mutlak residual dimana terlihat bahwa nilai signifikansi keseluruhan dari variabel independen tersebut melebihi 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji DW. Dari hasil pengujian diperoleh sebagai berikut

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465 ^a	.216	.139	.082414	1.972

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Komitmen Pimpinan Perusahaan, Ln_X4, Leverage

b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,972. Hal ini berarti nilai D-W mendekati 2 sehingga model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

4.2.2.5 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya indeks pengungkapan sosial yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.465 ^a	.216	.139	.082414

Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Komitmen Pimpinan Perusahaan, Ln_X4, Leverage

Sumber: Data yang diolah

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,139. Hal ini berarti bahwa 13,9% variasi indeks pengungkapan sosial dapat dijelaskan oleh profitabilitas, komitmen pimpinan perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan dan

ukuran dewan komisaris perusahaan, sedangkan 86,1% indeks pengungkapan sosial dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Nilai $R = 0,465$ menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 46,5%. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara profitabilitas, komitmen pimpinan perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan CSR yang diukur dengan indeks pengungkapan sosial memiliki posisi yang cukup kuat.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.060	.106		-.569	.572
	Profitabilitas	.003	.001	.391	2.611	.012
	Komitmen Pimpinan Perusahaan	-.042	.023	-.239	-1.818	.075
	Leverage	5.317E-5	.000	.044	.272	.787
	Ln_X4	.007	.003	.302	2.187	.033
	Ukuran Dewan Komisaris	-.005	.008	-.078	-.579	.565

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data yang diolah

Analisis linier berganda yang dihasilkan menurut tabel di atas merupakan dasar untuk menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{CSR} = -0,060 + 0,003 \text{ ROA} + -0,042 \text{ KPP} + 5,31700000 \text{ DER} + 0,007 \text{ SIZE} + -0,005 \text{ DK} + \text{Et}$$

Hasil persamaan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris memiliki koefisien positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan CSR. Sedangkan untuk variabel komitmen pimpinan perusahaan menunjukkan koefisien negatif yang berarti bahwa peningkatan komitmen pimpinan perusahaan tidak akan meningkatkan pengungkapan CSR.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Hipotesis Pertama

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,611 dengan tingkat signifikan sebesar 0,012 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, sehingga pada pengujian hipotesis pertama, H_0 berhasil ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4.2.4.2 Uji Hipotesis Kedua

H_2 : Komitmen pimpinan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah komitmen pimpinan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -1,818 dengan tingkat signifikan sebesar 0,075 berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$, sehingga pada pengujian hipotesis kedua gagal menolak H_0 pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa komitmen pimpinan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4.2.4.3 Uji Hipotesis Ketiga

H_3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 0,272 dengan tingkat signifikan sebesar 0,787 berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$, sehingga pada pengujian hipotesis ketiga gagal menolak H_0 pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4.2.4.4 Uji Hipotesis Keempat

H_4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,187 dengan tingkat signifikan sebesar 0,033 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, sehingga pada pengujian hipotesis keempat, H_0 berhasil ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

4.2.4.5 Uji Hipotesis Kelima

H_5 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -0,579 dengan tingkat signifikan sebesar 0,565 berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$, sehingga pada pengujian hipotesis kelima gagal menolak H_0 pada tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4.2.5 Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk meneliti lebih lanjut manakah diantara kelima variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan tabel 4.7 dari kelima variabel independen yang dimasukkan dalam model dengan signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel komitmen pimpinan perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.2.6 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis uji simultan digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Dari hasil pengujian dengan nilai F diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.095	5	.019	2.810	.026 ^a
	Residual	.346	51	.007		
	Total	.442	56			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Komitmen Pimpinan Perusahaan, Ln_X4, Leverage

Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Data yang diolah

Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 2,810$ dengan probabilitas sebesar $0,026 < 0,05$. Nilai probabilitas pengujian yang lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa secara bersama-sama indeks pengungkapan CSR dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, komitmen pimpinan perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris perusahaan.

4.3 Interpretasi Hasil

Kesadaran perusahaan yang semakin tinggi untuk melakukan dan mengungkapkan CSR yang tampak pada tabel 4.1 merupakan suatu bentuk perubahan pandangan perusahaan yang tidak lagi hanya mengutamakan keuntungan untuk kepentingannya. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dari teori tersebut kemudian lahirlah konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Konsep CSR menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholders* yang terkait dan/atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan (Fahrizqi, 2010: 2).

Semakin tingginya pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan pada periode tahun 2011-2013 bukanlah murni atas dasar kesadaran perusahaan, tetapi merupakan suatu tuntutan dalam rangka menghadapi derasnya arus globalisasi dan tuntutan pasar bebas (*free market*). Kondisi ini dipertajam lagi dengan akan adanya AFTA (*Asian Free Trade Area*) dan AEC (*ASEAN Economic Community*) pada tahun 2015, dimana untuk dapat berkompetisi di dalam persaingan pasar bebas tersebut harus terlebih dahulu memiliki sertifikat tertentu, seperti ISO (*International Standard Organization*) 14.000 dan 14.001 berkaitan dengan manajemen lingkungan serta ISO 26.000 tentang petunjuk standar internasional tentang tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dalam rangka untuk mempersiapkan diri menghadapi AEC tahun 2015 semakin menjadikan setiap perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR agar tetap mampu bersaing pada pasar bebas tersebut sehingga pada periode penelitian ini terjadi peningkatan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, yaitu profitabilitas, komitmen pimpinan perusahaan, *leverage*, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris. Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.

Pada penelitian ini tingkat profitabilitas digambarkan dengan ROA. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sedangkan ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 2,611 dengan tingkat signifikan sebesar 0,012 berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial artinya peningkatan

profitabilitas perusahaan akan meningkatkan dan memperluas informasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nurkhin (2010), Fahrizqi (2010: 68), Politon, Sontry Oktaviana dan Sri (2013), Untari (2010: 56).

Hasil penelitian ini mendukung hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam pandangan *triple bottom line* (3BL) yang dikemukakan oleh Fauziah, Khusnul dan Prabowo (2013) bahwa CSR merupakan kegiatan yang terdiri dari tiga aspek yang saling memiliki keterkaitan yaitu terkait dengan profit, planet dan *people*. Sehingga dengan adanya CSR tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada aspek profit melainkan juga sosial dan lingkungan.

Adanya pengaruh antara pengungkapan CSR dengan profitabilitas menurut Fahrizqi (2010: 29) juga mendukung pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan. Yang mana menurut teori agensi dengan terpenuhinya tanggung jawab agen kepada principal yaitu memperoleh keuntungan, memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk melakukan CSR sebagai strategi menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* lainnya dan juga untuk mempertahankan *brand image* perusahaan di mata masyarakat.

2. Pengaruh komitmen pimpinan perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Variabel komitmen pimpinan perusahaan merupakan variabel baru yang coba penulis analisis pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR. Aspek kepemimpinan dalam CSR mencakup kegiatan perumusan kebijakan, pengembangan program, instalasi sistem, pengukuran dan pelaporan CSR (Nindita, 2008:60). Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -1,818 dengan tingkat signifikan sebesar 0,075 berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa komitmen pimpinan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini berarti komitmen pimpinan perusahaan terhadap CSR yang diwujudkan dalam bentuk pembentukan bagian atau bidang khusus dalam jajaran struktur organisasi, komitmen yang dituangkan dalam pernyataan tertulis (*corporate commitment contract*), perusahaan yang memiliki visi-misi terhadap CSR, serta adanya penyediaan dana untuk mendukung kegiatan CSR belum banyak dilakukan oleh pimpinan perusahaan dan belum menjadi fokus perhatian yang utama bagi pimpinan perusahaan. Akan tetapi apabila dalam uji statistik ini menggunakan tingkat signifikansi 10% maka menunjukkan bahwa faktor komitmen pimpinan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, yang berarti para pimpinan perusahaan telah banyak melakukan tindakan-tindakan sebagaimana yang disebutkan di dalam kriteria komitmen pimpinan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan dari *learning forum* yang diselenggarakan oleh *Indonesia Business Links* pada tahun 2007 mengenai bagaimana praktik kepemimpinan CSR dalam konteks Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam merealisasikan komitmen pimpinan perusahaan yang umumnya timbul dari internal perusahaan, dimana kendala tersebut yaitu mencakup bagaimana sumber daya manusia yang ada di perusahaan meyakinkan dan mendapatkan komitmen dari *top management* untuk terus mendedikasikan perhatiannya; dalam bentuk dukungan dana, kebijakan dan dukungan lain dari mulainya kegiatan CSR sampai dengan program selesai dijalankan sehingga mencapai tujuan yang direncanakan. Jadi untuk mengatasi kendala yang sedemikian rupa tersebut harusnya perusahaan dalam menyusun perencanaan strategis CSR melibatkan seluruh sumber daya manusia yang ada di perusahaan dan juga melibatkan seluruh departemen yang ada di perusahaan seperti departemen *environment, human resource, social security and license* dan

finances sehingga nantinya akan dapat meyakinkan pimpinan perusahaan atau *top management* untuk melaksanakan kegiatan CSR sekaligus pengungkapan CSR.

3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.

Leverage merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage* selain itu *leverage* juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, tingkat *leverage* mempunyai pengaruh negative terhadap pengungkapan CSR. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan CSR yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar 0,272 dengan tingkat signifikan sebesar 0,787 berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR perusahaan, yang dengan demikian hasil ini tidak berhasil mendukung teori agensi.

Hubungan yang telah terjalin baik dengan *debtholders* dan kinerja perusahaan yang baik dapat membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan, sehingga menjadikan hubungan *leverage* dengan pengungkapan CSR menjadi tidak signifikan (Fahrizqi, 2010: 69). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih dan Martina (2011), Sembiring (2005: 385), Rosmasita (2007: 61) yang tidak menemukan hasil terdapat hubungan antara tingkat *leverage* perusahaan terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu ukuran yang umumnya banyak digunakan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Bukti bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi oleh ukuran perusahaan telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini umumnya memiliki keterkaitan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Hasil pengujian dalam penelitian ini, seperti terlihat dalam tabel 4.8 mengenai hasil analisis regresi linier berganda, ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset yang dimiliki menunjukkan pengaruh yang positif signifikan dengan nilai t sebesar 2,187 dan tingkat signifikansi sebesar 0,033 terhadap pengungkapan CSR, sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan. Hal ini juga dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin luas pengungkapan CSR yang dibuat perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih dan Martina (2011), Nurkhin (2010), Sembiring (2005: 386), Fahrizqi (2010: 63), Anindita (2008: 57) dan Untari (2010: 68).

Hubungan signifikan yang terjadi antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR mendukung arti bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka akan cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disorot, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Pian, 2010: 75). Menurut Cowen *et. al.*, (1987) dalam Sembiring (2005: 385), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang

lebih besar dengan aktivitas operasi dan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat kemungkinan akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan CSR akan semakin luas.

5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Semakin besar dewan komisaris, maka semakin banyak pihak yang dapat melakukan pengawasan atau memonitor terhadap manajemen, sehingga akan semakin banyak pula informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar $-0,579$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,565$ berada lebih besar dari $0,05$ sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi pengungkapan CSR, yang berarti penelitian ini juga menolak teori agensi yang menyatakan sebaliknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurjannah dan Jurica (2013), Cahyaningsih dan Martina (2011) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

Adanya kenaikan BBM pada tahun 2013 dimungkinkan juga menjadi alasan mengapa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hal ini karena pengawasan dewan komisaris lebih ditujukan bagaimana direksi perusahaan mengatasi masalah tersebut sehingga dewan komisaris tidak terlalu menekan manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR. Selain itu menurut Fahrizqi (2010: 70) ditolaknya hipotesis ini diduga juga karena dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Sebagai wakil dari

shareholder dewan komisaris akan membuat kebijakan menggunakan laba perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan yang lebih menguntungkan daripada melakukan aktivitas sosial.

